

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya dilakukan dengan maksud untuk memperoleh materi perbandingan dan referensi. Tujuannya juga termasuk untuk menghindari tindakan plagiarisme serta mengurangi kemungkinan kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, dalam kajian pustaka ini, peneliti menyertakan hasil-hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih, 2018

Penelitian ini berjudul “pola komunikasi keluarga tenaga kerja wanita”. Landasan berfikir dari penelitian ini menggunakan teori komunikasi sosial. Hasil dari penelitian ini adalah banyak ibu rumah tangga yang bekerja sebagai TKI TKW yang sebagian besar bekerja di Saudi Arabia dan Hongkong dengan alasan tertentu. Dalam hal ini mengakibatkan peran ibu tergantikan dan menimbulkan pola komunikasi yang bervariasi yang dilakukan oleh keluarga besar atau keluarga inti dalam membesarkan anak (Djuwitaningsih, 2018).

- a. Persamaan : Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah untuk mencari dampak yang terjadi kepada keluarga yang bekerja menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) atau Pekerja Migran Indonesia (PMI) salah satunya terkait pola komunikasi dalam keluarga. Di samping itu, terdapat kesamaan dalam metode pengumpulan data yang melibatkan teknik observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

- b. Perbedaan : perbedaan dalam penelitian ini adalah terkait tambahan teori yang digunakan. Teori penelitian terdahulu hanya berfokus pada teori komunikasi sosial. Sedangkan, yang saya gunakan untuk penelitian ini adalah teori komunikasi sosial dan juga teori pengasuhan anak di dalam keluarga. Jenis pendekatan yang penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian deskriptif sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan jenis deskriptif narative. Perbedaan terkait lokasi penelitian yang nantinya akan menimbulkan masalah yang berbeda. Selain itu, perbedaan terkait subjek dan informan yang diambil dalam penelitian.

2. Meiliani Puji Suharto , Nunung Nurwati, 2018

Penelitian ini berjudul “peran extended family pada anak tkw yang terlantar di Kabupaten Indramayu”. Penelitian ini memanfaatkan literatur sebagai sumber data sekunder. Peneliti memilih menggunakan studi literatur untuk menyelidiki dan memahami peran keluarga besar atau *extended family* pada anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) terlantar. Anak-anak yang disebutkan di sini adalah anak-anak yang berusia 0-12 tahun. Tinjauan pustaka yang meliputi faktor migrasi, konsep keluarga, konsep pengasuhan anak dan juga konsep anak. Penelitian ini menggambarkan Fenomena anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tua yang bekerja sebagai PMI, di mana anak-anak ini diserahkan kepada anggota keluarga yang

merawat mereka. Peran keluarga besar mencakup aspek-aspek seperti jenis pendidikan yang diberikan, tanggung jawab keluarga besar terhadap anak, dan pemenuhan kebutuhan anak. Selanjutnya, beberapa teori dijelaskan pada bagian tinjauan literatur untuk menjawab pertanyaan yang dibahas pada pendahuluan (Suharto & Nurwati, 2018).

Dari hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa peran keluarga besar memiliki kepentingan besar bagi anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tua yang harus bekerja di luar negeri. Beberapa konsep pengasuhan yang perlu dijalankan oleh keluarga besar untuk memastikan hak-hak anak terpenuhi mencakup pendidikan, bimbingan, perlindungan, perawatan, dan pengasuhan.

- a. Persamaan : kedua penelitian ini membahas terkait bagaimana peran dari *extended family* dalam pengasuhan anak yang orang tua bekerja menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) . Ada beberapa pembahasan konsep yang sama yakni terkait konsep keluarga, konsep pengasuhan, dan konsep anak.
- b. Perbedaan : penelitian ini menggunakan studi literatur dengan mencari jurnal dan buku terkait konsep yang akan dibahas. Sedangkan, penelitian saya menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif narative. Penelitian yang saya lakukan menambahkan beberapa konsep dari penelitian terdahulu yakni konsep *extended family*, konsep kesejahteraan anak, konsep Pekerja Migran Indonesia (PMI).

3. Novi dwi Pranasari, 2018

Penelitian ini berjudul “pola asuh anak pada keluarga TKW di Desa Wonoasri Tempurejo, Jember”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi rutinitas harian keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) dengan maksud memahami pola pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh pengganti anak serta mengidentifikasi hambatan dan dampak yang muncul ketika anggota keluarga menjadi PMI. (Pranasari, 2018).

Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar pola asuh yang diterapkan di desa Wonoasri Tempurejo Jember menggunakan pola pengasuhan yang diterapkan adalah pola asuh permissive, di mana orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam aktivitas sehari-harinya dengan tingkat pengawasan yang terbatas.

- a. Persamaan : Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu juga persamaan pada teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang menjadi fokus bahasan pada kedua Fokus penelitian ini adalah pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua yang bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI).
- b. Perbedaan : Perbedaan pada penelitian saya dan penelitian terdahulu adalah pada jenis penelitian yang saya gunakan yaitu jenis penelitian deskriptif naratif. Perbedaan dalam subyek penelitian sebelumnya mencakup partisipasi dari 12 keluarga PMI, 2 guru sekolah dasar, 3

perangkat desa, 1 guru mengaji, 1 anggota TNI AD, serta variasi lokasi penelitian.

4. Ghina Nabila Yusuf, 2022

Penelitian yang berjudul tentang “peran extended family dan implikasinya terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami atau menjelaskan peran pola asuh extended family dalam perkembangan kecerdasan dan kecerdasan emosional anak. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti melihat ada perbedaan antara peran *extended family* satu dengan yang lainnya yang akan memberikan dampak dalam perkembangan emosional anak *extended family*. Selain itu, peneliti menarik kesimpulan bahwa peran Akan memberikan dampak positif pada perkembangan emosional anak. Namun, perkembangan emosional anak akan mencapai tingkat yang lebih optimal apabila extended family mampu menjalankan keempat peran tersebut secara efektif, yaitu modeling yang melibatkan nurani, mentoring yang melibatkan nurani dan kesadaran diri, organizing yang melibatkan nurani, kesadaran diri, dan tekad, serta teaching yang melibatkan nurani, kesadaran diri, tekad, dan imajinasi (Yusuf, 2022) .

- a. Persamaan : persamaan dari kedua penelitian ini adalah berfokus pada dampak pola asuh dari peran *extended family*. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Di dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Perbedaan : perbedaan yang ada di dalam penelitian ini adalah pemfokusan pada teori yang diambil. Teori pada penelitian ini berfokus pada perkembangan terhadap kecerdasan anak. Sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada pola asuh yang terkait dampak positif dan negatif peranan dari *extended family*. Lokasi penelitian yang berbeda yang nantinya akan menghasilkan pola asuh yang berbeda yang diterapkan oleh peranan dari *extended family*

5. Sisilia Mary Nuriko Tresia Sucipto, Yanuar Luqman, 2017

Penelitian yang berjudul “proses komunikasi pada *extended family* dalam membangun konsep diri anak” ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh *Extended Family* yang akan mempengaruhi konsep diri dalam perkembangan anak. Teori yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup teori hubungan keluarga dan teori keterbukaan diri. Subyek penelitian melibatkan keluarga yang memiliki anggota minimal 4 orang, dengan kriteria setiap keluarga memiliki anak berusia 10-15 tahun, orang tua, dan kerabat yang tinggal bersama di rumah (Sucipto & Luqman, 2021).

Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi keluarga yang terjadi di dalam keluarga besar mempunyai variasi, terutama pada anak-anak, karena mereka telah mengalami berbagai pengalaman dalam berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang yang beragam. Proses komunikasi yang terjadi menghasilkan perbedaan kualitas dan tingkat keintiman dalam hubungan antara anak dan setiap anggota keluarga.. Selain itu, peran

*extended family* memiliki peran yang sangat besar untuk menjadi faktor pendorong bagi anak baik pendorong suatu hal yang baik maupun buruk tergantung peran dari *extended family* yang diterapkan (Sucipto & Luqman, 2021).

- a. Persamaan : persamaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kesimpulannya dari kedua penelitian ini melibatkan pentingnya peranan *extended family* yang mempengaruhi perkembangan jati diri anak dan dampak dari peranan tersebut.
- b. Perbedaan : perbedaan di dalam penelitian ini adalah terkait sisi fokus yang ada di pola komunikasi. Penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada pengasuhan yang dilakukan oleh *extended family*. Selain itu, perbedaan pada kriteria subjek yang ada pada kedua penelitian ini yang nantinya akan menghasilkan problem yang berbeda. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah deskriptif sedangkan jenis penelitian yang akan saya gunakan adalah deskriptif narative.

## **B. Keluarga**

### **1. Konsep Keluarga**

Menurut Awaru (2021) keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, keluarga terbentuk dari perkawinan antara laki laki dan perempuan. Perkawinan sendiri merupakan suatu aktivitas yang lahir dari kodrat sebagai manusia, saling mencintai, ingin hidup sebagai pasangan dalam rumah tangga atau keluarga. Keluarga adalah institusi yang

memenuhi kebutuhan dasar manusia, khususnya dalam aspek memastikan kelangsungan hidup yang paling mendasar, seperti melibatkan aspek seksualitas. Keluarga merupakan institusi sosial yang memiliki peran yang sangat signifikan dalam masyarakat. Sebagai suatu sistem sosial yang terkecil, keluarga menjadi pranata dasar yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi dalam kerangka sistem keluarga itu sendiri.

Selain itu pengertian dari keluarga adalah salah satu lingkungan sosial terkecil yang dimiliki oleh setiap individu. Meskipun keluarga memiliki skala kecil namun hubungan antar anggota keluarga lebih dekat dan akrab. Hal ini dikarenakan keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan oleh pembuluh darah. Keluarga adalah sekelompok dua orang atau lebih yang hidup bersama dalam ikatan emosional. Setiap individu dalam keluarga memiliki peran masing-masing yang menjadi bagian integral dari dinamika keluarga tersebut.

Secara keseluruhan, keluarga dapat dianggap sebagai sistem sosial terkecil dalam masyarakat, yang berfungsi sebagai fondasi dari proses sosialisasi primer. Sosialisasi ini membawa pengenalan terhadap nilai-nilai, norma, aturan, dan adat yang diterapkan dalam suatu keluarga. Aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga mencakup berbagai aspek, seperti sistem pelamaran dan perkawinan, hak-hak suami, istri, dan anak, pendidikan serta pengasuhan anak, perceraian, serta pengaturan harta

warisan. Setiap sistem keluarga memiliki pola aturan yang unik (Awaru, 2021).

## 2. Fungsi Keluarga

Setelah memahami konsep keluarga dan peranannya, fungsi utama yang wajib dimiliki oleh keluarga adalah memberikan kasih sayang, perhatian, dan keamanan di antara anggota keluarga. Selain itu, keluarga juga memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pertumbuhan kepribadian yang matang pada setiap anggotanya, yang dianggap sebagai fungsi paling esensial dari sebuah keluarga. Selain fungsi tersebut, terdapat beberapa fungsi keluarga lainnya menurut buku sosiologi keluarga (Awaru, 2021) yakni :

- a. Fungsi religious : yang artinya keluarga memiliki peran penting di dalam fungsi religious di dalam keluarganya sendiri. Peran penting yang menjadi kewajiban untuk keluarga terlebih orang tua dalam memperkenalkan dan mengajarkan nilai – nilai religious kepada anaknya untuk menciptakan sikap – sikap yang berlandas keagamaan. Kewajiban kepala keluarga sendiri adalah menanamkan keyakinan bahwa terdapat suatu kepercayaan lain yang mengarahkan jalannya kehidupan ini dan adanya kehidupan setelah kehidupan di dunia ini.
- b. Fungsi edukatif : di dalam fungsi ini keluarga juga memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Selain itu, keluarga merupakan unsur pendidikan pertama untuk anak oleh karena itu, keluarga perlu memiliki pemahaman mengenai rencana

terkait pengetahuan, perkembangan, dan masa depan anak di masa yang akan datang.

- c. Fungsi protektif : Kewajiban keluarga dalam hal ini adalah menjaga anak dari perilaku yang tidak baik agar setiap anggota keluarga merasa dilindungi dan aman. Keluarga juga mempunyai kewajiban dalam mengatur tingkah perilaku anak baik larangan ataupun hal yang harus dilakukan oleh anak untuk melindungi dirinya. Di dalam fungsi ini anak mendapatkan perlindungan, pengawasan untuk mendapatkan perlindungan dan kenyamanan di dalam keluarga.
- d. Fungsi sosialisasi : fungsi sosialisasi di dalam keluarga ini untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak menjadi dewasa, keluarga berperan penting terhadap upaya terbentuk kepribadian yang baik dari waktu-ke waktu, sebelum terjun dalam kehidupan masyarakat yang sebenarnya.
- e. Fungsi ekonomis : pada fungsi ini keluarga memiliki peran dalam perencanaan, pencarian nafkah, dan juga pembelajaran dalam keluarga. Keadaan ekonomi yang matang akan memberikan pengaruh terhadap rencana pembelajaran atau perencanaan di dalam keluarga.

### **3. Karakteristik Keluarga**

Menurut Sugiharyanto (2007) mengemukakan tentang karakteristik keluarga secara umum sebagai berikut :Keluarga terdiri dari orang-orang yang terikat oleh perkawinan, hubungan darah atau adopsi.

- a. Anggota keluarga hidup bersama di bawah satu atap (rumah) merupakan satuan rumah tangga atau mereka menganggapnya sebagai rumah sendiri.
- b. Keluarga terdiri atas orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain menurut peranan masing-masing, seperti misalnya sebagai suami, istri, ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, kakak atau adik laki-laki atau perempuan.
- c. Keluarga menghidupkan kebiasaan dan budaya tertentu yang diturunkan dari budaya umum (masyarakat) dan keluarga sering kali mempraktikkannya sendiri dalam bentuk tertentu.

#### **4. Tipe Keluarga**

##### **a. *Extended Family***

Menurut Yusuf (2022) *Extended Family* berasal dari kata bahasa Inggris dengan arti luas. *Extended Family* atau Keluarga besar merujuk pada suatu sistem sosial yang terdiri dari keluarga inti dan kerabat, sering melibatkan tiga generasi atau lebih, termasuk mungkin juga kerabat jauh. Dinamika sistem keluarga besar sering kali terjadi, terutama di wilayah di mana kondisi ekonomi membuat sulit bagi keluarga inti untuk mencapai kesejahteraan. Keluarga besar dapat menjalani kehidupan bersama karena berbagai motivasi, seperti merawat anak-anak, memberikan perawatan kepada kerabat yang sakit, dan memberikan dukungan finansial. Terkadang, anak-anak diasuh oleh kakek-nenek ketika orang tua mereka telah meninggal atau tidak

mampu merawat mereka, bahkan saat orang tua sibuk bekerja. Banyak kakek nenek yang terutama bertanggung jawab untuk mengasuh cucu, terutama jika kedua orang tuanya bekerja.

Extended Family atau keluarga besar mempunyai klasifikasi di dalamnya yang menjadikan keluarga besar ini menjadi satu bagian, yakni :

1) Saudara sedarah

Menurut Dan & Hak (2014) Keluarga sedarah merujuk pada hubungan kekeluargaan di antara individu yang satu merupakan keturunan dari yang lain atau di antara individu yang memiliki bapak asal yang sama.

Hubungan sedarah atau hubungan sumbang merujuk pada hubungan seksual yang terjadi antara pasangan yang memiliki ikatan keluarga yang dekat, seperti antara ayah dan anak perempuannya, ibu dan anak laki-lakinya, atau antara saudara kandung atau saudara sepihak.

2) Kerabat

Menurut Awaru (2021) Kerabat merupakan entitas sosial yang terbentuk dari beberapa keluarga yang terhubung melalui ikatan darah atau perkawinan. Kerabat melibatkan anggota seperti ayah, ibu, anak, saudara laki-laki, saudara perempuan, keponakan, paman, bibi, kakek, nenek, dan sebagainya. Struktur relasional

mencakup bentuk kekerabatan serta kelompok yang menjadi perluasan dari keluarga, seperti suku atau entitas lainnya.

Ikatan antara orang-orang yang tidak berhubungan menciptakan berbagai kelompok, dari saudara sedarah hingga persahabatan seperti masyarakat. Hubungan kekerabatan atau kekeluargaan merupakan hubungan antara tiap satuan keluarga yang memiliki asal usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan biologis, sosial, maupun budaya.

Silsilah keluarga adalah susunan anggota keluarga dari beberapa generasi, mulai dari keluarga inti hingga keluarga besar. Hal yang lebih jelas untuk mengetahui silsilah dari suatu keluarga adalah dengan bertanya pada keluarga terkait.

### 3) Keturunan biologis

Pengertian faktor biologis adalah faktor yang ada pada saat atau setelah kelahiran seorang anak. Contoh faktor biologis yang positif adalah berkembangnya refleks pada tubuh anak untuk menarik dan mengeluarkan napas. Faktor biologis juga termasuk faktor genetik seperti tinggi badan anak, warna rambut dan mata.

#### **b. Nuclear Family**

Menurut Yusuf (2022) Keluarga inti, atau yang dikenal sebagai nuclear family, merujuk pada keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, termasuk anak angkat atau yang diadopsi, yang belum menikah. Keluarga inti juga mencakup situasi di mana ada ayah dengan

anak-anak yang belum menikah, atau ibu dengan anak-anak yang belum menikah. Keluarga inti, atau sering disebut keluarga kecil, merupakan bagian dari lembaga sosial dalam masyarakat.

## 5. Peran Keluarga dalam Pengasuhan

Stephen R. Covey menjelaskan dalam menjadi agen perubahan untuk keluarganya ada beberapa peranan yang harus dilakukan oleh keluarga (baik nuclear family maupun extended family) yang disebut Principle-Centered Family Leadership Tree.

Principle-Centered Family Leadership Tree akan menjadi pengingat bahwa sebenarnya manusia terikat dengan alam dan hukum alam, pohon prinsip ini juga akan membantu sebuah keluarga, baik nuclear family maupun extended family tumbuh dan berkembang dari level kemampuan bertahan hidup ke level hidup yang signifikan. Covey mengutarakan, ada tiga peranan kepemimpinan yang harus dimiliki keluarga menurut *Principle Centered Family Leadership Tree* (baik nuclear family ataupun extended family) yakni :

### a. *Modelling*

Dalam modeling, orang tua berperan menjadi contoh bagi anak dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Orang tua secara signifikan mempengaruhi keteladanan anak, baik positif maupun negatif, orang tua selalu menjadi model pertama bagi anak. Cara orang tua berpikir dan berperilaku akan membentuk cara berperilaku dan berpikir anak. Melalui modeling, orang tua

mewariskan cara mereka berperilaku dan berpikir kepada anak-anaknya. Melalui modeling juga anak akan belajar tentang sikap menghormati orang lain, proaktif, dan kasih sayang.<sup>52</sup> Peran modeling menggambarkan bahwa anak adalah gambaran orang tuanya

*b. Mentoring*

Covey menjelaskan bahwa “Mentoring” berarti kemampuan membangun berbagai hubungan, dimana orang tua harus berinvestasi dengan berjuta emosi, dan menunjukkan bahwa mereka peduli akan anaknya secara mendalam, bersungguh-sungguh, pribadi dan tidak bersyarat. Bagaimanapun hubungan orang tua dan anak, orang tua tetap pembimbing utamanya, orang yang berkaitan dengan anak, orang yang sangat diinginkan anak untuk mencintainya dengan tulus dari lubuk hati yang paling dalamnya. Positif ataupun negatif, orang tua tidak bisa menjadi tidak menjadi mentor. Orang tua akan menjadi orang pertama yang anak cari sebagai pembimbing kepercayaan diri dan ketidakpercayaan diri lahir dan batinnya, perasaannya mengenai dicintai atau diabaikan. Cara orang tua memenuhi peran mentoringnya akan memberikan efek yang menonjol pada rasa harga diri anak dan kemampuan orang tua untuk mempengaruhi dan mengajar anaknya.

*c. Organizing*

Covey menjelaskan bahwa peran orang tua sebagai organizer adalah untuk meluruskan struktur dan sistem di dalam keluarga dalam membantu menyelesaikan hal-hal yang penting diselesaikan. Sebagai

organizer, orang tua tidak boleh hanya mengutarakan rasa cintanya pada anak, mereka juga harus meluangkan waktunya untuk keluarganya setiap minggunya atau menjadwalkan waktu luang dengan setiap anggota keluarga. Melalui waktu luang bersama keluarganya akan menjadi sebuah kebiasaan baru dalam keluarga untuk lebih mengenal satu sama lain dan membentuk hubungan yang kuat dalam keluarga.

Setiap anggota keluarga harus mendukung pola dan struktur dalam keluarga, jika mereka tidak mendukung pola dan struktur dalam keluarganya, maka keluarganya akan berada dalam ketidakstabilan dan berupaya untuk mempertahankan hidup keluarganya. Maka dari itu, orang tua harus memerankan dirinya sebagai organizer.

## **C. Pengasuhan**

### **1. Konsep Pengasuhan**

Pengertian pengasuhan menurut Alvita (2010) adalah serangkaian pilihan kesejahteraan bagi anak melibatkan semua tindakan yang perlu diambil oleh orang tua atau wali agar anak dapat mengembangkan tanggung jawab dan memberikan kontribusi kepada masyarakat. Ini termasuk bagaimana orang tua atau wali harus merespon ketika anak menangis, marah, atau berbohong.

Pengasuhan menurut Rakhmawati, n.d (2015) merupakan pola asuh yang dilakukan oleh kerabat yang bertindak sebagai orang tua pengasuh

atau orang tua yang tinggal di rumah secara langsung berinteraksi dengan anak untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikologisnya.

## 2. Model Pengasuhan

Model pengasuhan atau *parenting style* merupakan kegiatan yang terjadi di dalam lingkup keluarga. Keluarga, sebagai institusi pertama dalam kehidupan seseorang, menjadi tempat di mana anak-anak belajar dan mengekspresikan diri mereka sebagai makhluk sosial. Keluarga berperan penting dalam memberikan hubungan sosial dan lingkungan yang memainkan peran sentral dalam proses pembelajaran mengenai manusia, situasi, dan keterampilan kepada anak-anak (Mukarromah et al., 2020).

Bagi anak-anak yang hidup dan berkembang dalam keluarga besar, pengalaman mereka berbeda dengan anak-anak yang hanya tinggal dengan keluarga inti. Tinggal bersama anggota keluarga selain orang tua, seperti kakek-nenek, paman-bibi, atau sepupu, memberikan anak pengalaman komunikasi yang kaya melalui interaksi dengan anggota keluarga yang lebih luas. Dalam keluarga inti, orang tua bertanggung jawab untuk mengendalikan, membimbing, dan mendampingi anak dalam proses pendewasaan. Sebaliknya, dalam keluarga besar, pengasuhan tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, melainkan juga melibatkan campur tangan anggota keluarga luas. Keterlibatan ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keputusan orang tua untuk membagi tanggung jawab pengasuhan dengan kerabat yang tinggal bersama mereka, karena alasan-alasan seperti kesibukan dengan pekerjaan yang membuat

mereka tidak selalu dapat mengawasi dan membimbing anak setiap saat (Sucipto, 2021).

Menurut Baumrid (Icam, 2012) menyatakan bahwa pengasuhan merupakan suatu bekal untuk membentuk karakteristik dan emosi anak, yang mencakup 3 mode pengasuhan yakni gaya pengasuhan yaitu *authoritarian, authoritative, dan permissive* :

**a. Gaya Pengasuhan *Authoritarian* atau Otoriter**

Gaya pengasuhan *authoritarian* atau otoriter merupakan gaya pengasuhan yang memiliki peraturan dan ketentuan yang kaku dalam pengasuhan anak (Pranasari, 2018). Orang tua yang menerapkan pendekatan otoriter menetapkan aturan dan kendali yang kuat, serta memberikan sedikit kesempatan kepada anak-anak untuk berdialog secara verbal. Akibatnya, orang tua yang otoriter memiliki kendali penuh dalam mengontrol anak-anak mereka.

Orang tua yang menganut pendekatan *authoritarian* berusaha membentuk, mengendalikan, dan menilai perilaku anak dengan mengacu pada sejumlah standar atau aturan tertentu. Aturan-aturan ini umumnya bersifat kaku dan mutlak. Prioritas utama adalah kepatuhan, dan pemaksaan digunakan untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Keberlanjutan kepatuhan anak dianggap sebagai nilai yang sangat penting, dan sanksi diberlakukan ketika terjadi pelanggaran. Orang tua dalam pendekatan ini menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawab mereka, sehingga semua

keputusan yang diambil diyakini sebagai tindakan yang bertujuan untuk kebaikan anak. Sayangnya, dalam pendekatan ini, anak kurang diberikan penjelasan yang memadai terkait aturan-aturan tersebut, dan pandangan serta pendapat mereka kurang dihargai (Ningsih, 2015).

**b. Gaya Pengasuhan *Authoritative* atau Otoritatif**

Menjadi mirip dengan orang tua yang menerapkan pendekatan otoriter, ayah dan ibu yang mengadopsi gaya pengasuhan otoritatif juga mengharapkan anak-anak mereka untuk mematuhi aturan yang ditetapkan. Meskipun demikian, secara keseluruhan, gaya pengasuhan ini lebih bersifat demokratis. Orang tua yang menerapkan pendekatan otoritatif bersedia mendengarkan pertanyaan anak dan responsif terhadap segala tindakan yang dilakukan oleh anak-anak mereka. Mereka memiliki harapan yang tinggi terhadap prestasi anak, namun sekaligus memberikan dukungan, kehangatan, dan berinteraksi dengan anak-anak mereka.

**c. Gaya Pengasuhan *Permissive***

Orang tua yang bersifat permissive tidak pernah mengenakan hukuman dan menerima segala tindakan anak tanpa melakukan intervensi. Mereka merespons perilaku anak dengan cara menerima apa pun yang dilakukan anak. Orang tua dengan gaya ini memberikan sedikit tuntutan terkait tanggung jawab anak, sehingga anak cenderung memiliki kurangnya rasa tanggung jawab. Orang

tua permissive tidak menerapkan aturan secara ketat, dan mereka cenderung mengabaikan serta memaklumi perilaku anak yang bermasalah (Ningsih, 2015).

Menurut Baumrind, orang tua tipe permissive memiliki tingkat penerimaan yang tinggi terhadap anak, tetapi tingkat kontrol yang rendah, sehingga memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya (Icam, 2012).

## **D. Anak**

### **1. Konsep Anak**

Anak, secara umum, merujuk pada sesuatu yang lebih kecil, seseorang yang belum dewasa, atau objek yang tergantung pada objek lain. Namun, makna ini dapat beragam tergantung pada disiplin ilmu yang digunakan. Dalam konteks biologi, anak umumnya mengacu pada makhluk hidup yang belum mencapai tahap kematangan atau kedewasaan.

Secara hukum, anak didefinisikan sebagai individu yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk yang masih berada dalam kandungan, sesuai dengan Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Menurut undang-undang tersebut, anak mencakup semua individu yang belum genap berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan. Oleh karena itu, upaya perlindungan anak dilakukan mulai dari masa kehamilan hingga mencapai usia 18 tahun.

Menurut undang – undang no 11 tahun 2012 anak merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya (RI, 2012).

Menurut Lesmana (2012), secara umum dijelaskan bahwa anak adalah individu yang lahir dari hubungan pernikahan antara seorang perempuan dan seorang laki-laki, meskipun status pernikahan tidak selalu menjadi syarat untuk dianggap sebagai anak.

## **2. Hak Anak**

Dalam pembahasan mengenai anak ini terdapat sepuluh hak anak yang diakui baik secara internasional maupun nasional yang harus dipenuhi oleh orang tua (Fitri et al., 2015), yakni :

### **a. Hak untuk memperoleh identitas**

Anak memiliki hak untuk didaftarkan dalam kartu keluarga dan memiliki akta kelahiran sejak lahir. Kedua dokumen tersebut memiliki signifikansi hukum yang penting untuk kehidupan anak di masa depan.

### **a. Hak untuk mendapatkan pendidikan**

Setiap anak berhak menerima pendidikan yang layak, bahkan jika berasal dari keluarga yang kurang mampu. Hak ini dijamin oleh Undang-Undang Perlindungan Anak, di mana negara bertanggung jawab untuk memberikan bantuan keuangan atau layanan khusus kepada anak-anak yang kurang mampu, terlantar, atau tinggal di daerah terpencil.

b. Hak bermain

Bermain bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai cara anak belajar. Hak bermain harus dipenuhi karena tidak bermain dapat meningkatkan tingkat stres anak, yang dapat mengakibatkan perilaku rewel.

c. Hak untuk mendapatkan perlindungan

Perlindungan yang dimaksud mencakup perlindungan dari berbagai ancaman dan kekerasan baik secara fisik maupun psikologis. Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan perlindungan kepada anak demi keamanannya.

d. Hak untuk rekreasi

Anak memiliki hak untuk berekreasi dan menyegarkan pikiran. Ini penting untuk mengurangi stres anak, sehingga perkembangan mereka dapat optimal.

e. Hak untuk mendapatkan makanan

Anak berhak mendapatkan makanan yang bersih, bergizi, dan sehat. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menyediakan makanan bernutrisi setiap hari, termasuk memberikan ASI eksklusif selama dua tahun pertama kehidupan.

f. Hak untuk mendapatkan jaminan kesehatan

Anak berhak mendapatkan jaminan kesehatan, termasuk imunisasi, makanan sehat, posyandu, pemeriksaan gigi rutin, dan pelayanan kesehatan reproduksi remaja.

g. Hak untuk mendapatkan status kebangsaan

Anak berhak diakui kewarganegaraannya secara resmi melalui dokumen kewarganegaraan, seperti akta kelahiran dan kartu identitas. Pengakuan ini penting untuk mendapatkan pendidikan dan pelayanan kesehatan dari negara.

h. Hak untuk turut berperan dalam pembangunan

Anak berhak berpartisipasi dalam pembangunan, dan orang tua memiliki peran penting dalam memperjuangkan pendidikan anak agar mereka dapat menjadi generasi penerus bangsa.

i. Hak untuk mendapatkan kesetaraan

Setiap anak, tanpa memandang jenis kelamin, agama, suku bangsa, status ekonomi, atau kebutuhan khusus, berhak mendapatkan kesetaraan. Ini mencakup kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang.

### 3. Kesejahteraan Anak

Menurut UU No.4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Pasal 1, kesejahteraan anak diartikan sebagai tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat memastikan pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar, termasuk aspek rohani, jasmani, dan sosial. Untuk melaksanakan perlindungan dan kesejahteraan anak, diperlukan dukungan kelembagaan dan peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin pelaksanaannya dalam berbagai kegiatan. Meskipun berbagai undang-undang hanya mengatur aspek tertentu mengenai anak dan belum secara spesifik

mengatur seluruh aspek yang terkait dengan perlindungan anak (Kahneman & Tversky, 1979).

Anak merupakan salah satu yang harus di wujudkan dan di pertimbangkan kesejahteraannya dalam berbagai aspek baik itu batin maupun kesejahteraan lahir. Hal ini menjadi signifikan karena anak-anak adalah individu yang akan mewarisi dan membentuk masa depan bangsa, menjadi generasi penerus suatu negara. Ada berbagai faktor yang menyebabkan ketidakpenuhan kebutuhan dan hak-hak anak, terutama saat anak-anak terpaksa harus bekerja. Pemenuhan hak-hak anak yang terganggu oleh pekerjaan mereka dapat memengaruhi kondisi psikososial anak, yang pada gilirannya akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Kesejahteraan anak merupakan harapan atau tujuan untuk mengatasi masalah – masalah yang terjadi pada anak – anak. Selain itu, juga mengupayakan tentang perlindungan dan jaminan anak. Tujuan dari perlindungan anak adalah untuk memastikan bahwa hak-hak anak terpenuhi sehingga mereka dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan martabat kemanusiaan. Perlindungan anak juga bertujuan untuk memberikan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, dengan harapan menciptakan anak-anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.

## **E. Pekerja Migran Indonesia (PMI)**

### **1. Konsep Pekerja Migran Indonesia**

Menurut Undang – undang No 18 tahun 2017 Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah seseorang yang berusia antara 17 tahun sampai 60 tahun yang bekerja untuk menghasilkan uang dan memenuhi kebutuhannya sendiri yang harus dilindungi dan penempatan dan perlindungan. Pekerja migran Indonesia merupakan usaha untuk mewujudkan keadilan dan kesempatan yang setara bagi pekerja dalam mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang layak. Hal ini dilakukan dengan menghormati martabat manusia, hak asasi manusia, perlindungan hukum, serta menciptakan kesempatan kerja dan pekerjaan secara merata.

Menurut Hamzah (2014), tenaga kerja didefinisikan sebagai individu yang bekerja, baik dalam konteks hubungan kerja dengan alat produksi utama maupun di luar hubungan kerja, dan melibatkan aktivitas dalam proses produksi, baik secara fisik maupun mental. Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, dalam Pasal 1 ayat 2, menyebutkan bahwa tenaga kerja adalah “Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat”.

Menurut panduan pengawasan perusahaan jasa Pekerja Migran Indonesia, PMI merujuk kepada warga negara Indonesia, baik pria maupun wanita, yang tengah terlibat dalam kegiatan ekonomi dan mengikuti pelatihan kerja di luar negeri dalam periode waktu tertentu. Tujuan dari

partisipasi ini adalah untuk meningkatkan atau memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi**

Menjadi seorang Pekerja Migran Indonesia merupakan sebuah keputusan yang besar diambil khususnya dari seorang ibu ataupun wanita yang mempunyai tekad dan keberanian yang besar. Dengan mengetahui banyak nya resiko yang diambil untuk menjadi Pekerja Migran Indonesia dan bekerja di negara orang lain dan jauh dari keluarga. Hal ini di latarbelakangi oleh berbagai faktor yang menjadi pendorong untuk berangkat ke luar negeri dimana sebagian besar orang – orang yang menjadi Pekerja Migran Indonesia merupakan orang pedesaan yang tidak memiliki pengalaman untuk bekerja di luar negeri. Metode dasar dalam menjelaskan dan menganalisis migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri adalah model push-pull yang diusulkan oleh Lee 2000 Konsep ini mengidentifikasi empat faktor yang mendorong individu membuat keputusan untuk bermigrasi secara aktif, yakni: Faktor asal (push), Faktor yang ada di daerah tujuan (tarik), Faktor penghambat, dan Motivasi pribadi (Yulianti, 2019).

Faktor – faktor yang secara umum yang mempengaruhi seseorang menjadi TKI TKW adalah ; 1) Faktor ekonomi, 2) Faktor orang tua, 3) Faktor dorongan dari keluarga, 4) Faktor mendapatkan upah yang tinggi, 5) Faktor untuk mendapatkan hidup lebih baik, 6) Faktor saudara yang menjadi Pekerja Migran Indonesia .

Menurut dari hasil penelitian (Lianda, 2019) terkait analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja bekerja di luar negeri dapat disimpulkan bahwa tingginya jumlah migran yang bekerja di luar negeri disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Tingginya tingkat pengangguran di kalangan penduduk usia produktif yang memiliki tingkat pendidikan rendah.
- b. Faktor lingkungan di daerah yang tidak mendukung, dengan ekosistem yang tercemar, sehingga sulit bagi penduduk untuk mengandalkan mata pencaharian dari sektor alam seperti nelayan dan petani.
- c. Kurangnya sosialisasi dari pemerintah mengenai program bantuan dan pemberdayaan, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang disediakan oleh Bank Pemerintah untuk mendukung wirausaha penduduk.
- d. Pembangunan yang tidak merata dan kurangnya peluang kerja yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

### **3. Dampak Terhadap Pengasuhan Anak**

Sumber daya manusia yang ada di dalam Indonesia sangat tinggi yang menyebabkan kurangnya lapangan pekerjaan terlebih untuk perempuan sebagai pekerjaan yang membantu perekonomian keluarga. Kurangnya lapangan pekerjaan dan juga ide – ide yang menciptakan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga melatarbelakangi banyaknya wanita atau seorang yang menjadi pekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia. Hal ini pasti akan berdampak, baik dampak positif maupun negatif, terkait

pengasuhan anak dan juga diri sendiri, serta terhadap keluarga yang ditinggalkan.

a. Dampak positif :

- 1) Karena pengasuhan yang seadanya anak menjadi lebih mandiri
- 2) Anak memiliki pikiran yang matang karena kemandirannya
- 3) Anak menjadi bebas untuk belajar dan bermain
- 4) Seorang anak mendapatkan pendidikan yang layak karena perekonomian keluarga yang stabil
- 5) Kebutuhan materi anak tercukupi
- 6) Anak bisa lebih menghargai waktu untuk berkumpul dengan keluarga
- 7) Meningkatnya perekonomian di dalam keluarga

b. Dampak negatif :

- 1) Anak menjadi terlalu bebas karena tanpa pengawasan
- 2) Pengawasan yang kurang menjadikan anak berani dalam segala tantangan meskipun itu bersifat negatif
- 3) Rusaknya hubungan komunikasi anak dan orang tua yang bekerja menjadi Pekerja Migran Indonesia
- 4) Terjadinya gaya hidup yang konsumtif
- 5) Anak menjadi kehilangan rumah dan kasih sayang